

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying atau perundungan merupakan perilaku negatif yang berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Bullying menurut APA (American Psychological Association) dictionary adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan cedera orang lain atau ketidaknyamanan orang lain dan bullying dapat berupa kontak fisik atau kata-kata. Bullying kerap kali menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam dunia pendidikan di Indonesia kasus bullying yang kerap terjadi kian memprihatinkan seperti yang ditemukan dalam hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia ditemukan kasus bullying (KEMENPPPA, 2015, hal. 1). Bullying sekolah menjadi masalah yang umum ditemui padahal dampak negatif dari bullying sudah terbukti berdampak buruk terhadap kondisi psikologis terutama bagi korban bullying. Bullying merupakan masalah serius yang dapat memberi efek psikologis dan sosial baik untuk korban maupun pelakunya serta bullying memberikan dampak yang akan melekat hingga seumur hidup (Tumon, 2014, hal. 7). Kasus bullying di sekolah setiap tahun terjadi, dampak dari kasus tersebut adalah kondisi psikologis siswa. Bullying seringkali terjadi di lingkungan sekolah, perilaku negatif tersebut kerap kali tersebut dilakukan oleh siswa (Maulany et al., 2022, hal. 195). Di sekolah kejadian bullying merupakan sebuah kasus yang umum ditemukan dimana pelaku dan korban merupakan teman sebayanya di sekolah.

Bullying banyak terjadi pada usia sekolah terutama usia remaja yakni pada lingkup sekolah menengah SMP atau SMA. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) dari total 188 siswa SMP yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa keseluruhan subjek pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik itu menjadi pelaku, korban maupun keduanya (Tumon, 2014, hal. 5). Siswa yang mengalami korban bullying banyak yang berada pada rentang usia remaja 13-17 tahun. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun

2018 empat puluh satu persen (41%) pelajar atau siswa berusia 15 tahun pernah mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam satu bulan (UNICEF Indonesia, 2020, hal. 2). Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara pada guru BK SMPN 1 Tasikmalaya bahwa bullying itu seringkali terjadi di SMPN 1 Tasikmalaya, meski bullying tingkat parah belum ditemukan di SMPN 1 Tasikmalaya akan tetapi siswa banyak yang mengalami keterpurukan.

Dampak dari bullying untuk korban menurut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015) yaitu depresi dan marah; rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa; serta menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban bullying diantaranya adalah adanya ide bunuh diri, kesulitan untuk meningkatkan kesehatan mental, kecemasan, depresi, gejala psikosomatis, dan masalah hubungan dengan teman sebaya (Slee & Skrzypiec, 2016, hal. 126). Keterpurukan yang dialami diantaranya adalah munculnya rasa cemas akan ditindas terus menerus. Jika terus menerus ditindas maka korban bullying dapat mengalami tekanan hingga stress dan depresi bahkan adanya keputusan lalu munculnya ide untuk bunuh diri. Korban bullying sulit dalam menerima konsekuensi atas pilihan-pilihan yang dibuat serta sulit menerima kegagalan dengan sikap rasional (Zakiyah et al., 2019, hal. 278). Korban bullying dapat merasakan keputusan dan keterpurukan karena ditindas terus-menerus, perasaan tersebut memungkinkan korban bullying sulit untuk bisa mengendalikan emosinya dan untuk bangkit dari keterpurukannya. Korban bullying sulit untuk mengendalikan reaksi emosionalnya dalam menghadapi kesulitan ataupun kegagalan (Zakiyah et al., 2019, hal. 278). Bahkan mereka dapat kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya karena mereka mengalami trauma akan hubungannya dengan teman-temannya.

Selain itu dampak yang dialami korban bullying adalah aktivitas dan kegiatannya sering kali terganggu serta perkembangannya terhambat. Gejala-gejala psikologis yang dialami oleh korban bullying dapat membuatnya gagal menguasai tugas perkembangan (Zakiyah et al., 2019, hal. 267). Dalam penelitian (Takizawa et al., 2014) ditemukan bahwa korban bullying dapat mengalami dampak psikologis yang panjang, orang yang saat masa kecilnya pernah dirundung

mengalami peningkatan tingkat tekanan psikologis pada usia 23 dan 50 tahun, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi, dapat mengalami gangguan kecemasan, dan bunuh diri jika dibandingkan dengan orang yang tidak pernah menjadi korban.

Korban yang dirundung saat masa kecilnya mengalami kurangnya hubungan sosial, kesulitan ekonomi, dan persepsi kualitas hidup yang buruk pada usia 50 tahun. Korban bullying yang sering dirundung berisiko mengalami kurangnya hubungan sosial, kesehatan, dan ekonomi yang buruk hampir empat dekade setelah paparan (Takizawa et al., 2014, hal. 777). Berdasarkan penjelasan diatas maka untuk mengurangi dampak jangka panjang siswa yang menjadi korban bullying perlu bangkit agar ia dapat ke kondisi psikologis yang sehat.

Menurut Reivich & Shatte (2003, hal. 40) resiliensi adalah kemampuan untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi suatu kesulitan atau trauma. Resiliensi penting untuk mengelola stress dalam hidup. Resiliensi merupakan pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan melihat hidup sebagai sesuatu yang dilakukan dan sedang berlangsung (Reivich & Shatté, 2003, hal. 41). Resiliensi membuat individu bergerak kearah yang positif dan membuat individu menjadi produktif. Menurut Masten resiliensi adalah kemampuan adaptasi individu untuk bisa keluar dari permasalahan dan kesulitan (Kumpfer, 2002, hal. 181).

Menurut Reivich & Shatte (2003, hal. 53) aspek-aspek resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri/*self-efficacy*, dan kemampuan menjangkau/*reaching out*. Regulasi emosi adalah dimana ketika inidvidu dapat mengendalikan emosinya. Pengendalian impuls adalah bagaimana individu dapat mengendalikan dorongannya untuk bertindak. Optimisme adalah ketika individu memiliki semangat dalam melakukan sesuatu dan merasa yakin terhadap dirinya. Empati adalah ketika individu memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Dapat menganalisis penyebab masalah mencermikan individu memiliki resiliensi, mengetahui penyebab masalah dapat membantu membangun solusi yang tepat untuk memecahkan masalah. Efikasi diri/*self-efficacy* merupakan keyakinan individu

terhadap kemampuan dirinya. Kemampuan menjangkau/*reaching out* ialah bagaimana seseorang dapat menjangkau apa yang dapat dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa resiliensi itu sangat penting untuk seseorang bisa bangkit dari permasalahannya. Dalam penelitian Yuliani et al. (2018) sebagian besar responden yaitu sebanyak 57% responden pernah menjadi korban bullying. Dan dari hasil penelitian sebagian besar siswa memiliki nilai resiliensi yang rendah, sebanyak 73% yang memiliki nilai resiliensi rendah dalam menghadapi perilaku bullying fisik, verbal maupun psikologis, resiliensi sedang sebanyak 26% dan yang memiliki resiliensi tinggi 1%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi korban bullying memiliki tingkat resiliensi yang rendah dan sedang. Remaja yang memiliki resiliensi yang rendah akan rentan mengalami dampak dari bullying seperti cemas berlebihan, merasa teraniyaya dan depresi (Yuliani et al., 2018). Dampak dari bullying yakni depresi, siswa berusia remaja yang mengalami bullying dapat mengalami depresi seperti dipaparkan dalam penelitian Ramadhani & Retnowati, (2013) bullying berhubungan dengan depresi dimana ketika semakin sering mengalami bullying maka tingkat depresi akan semakin tinggi. Orang yang memiliki depresi yang tinggi memiliki resiliensi yang rendah. Menurut Radloff orang yang memiliki resiliensi yang rendah memiliki gejala depresi yang tinggi (Gloria & Steinhardt, 2016, hal. 154).

Siswa yang menjadi korban bullying memiliki gejala penarikan diri, somatisasi, kecemasan, *infantile-dependence*, masalah pikiran, *attention-hyperactivity*, perilaku mengganggu, gangguan kinerja akademik, dan depresi yang lebih tinggi (Garaigordobil & Machimbarrena, 2019, hal. 71). Siswa korban bullying berusia remaja rentan merasakan rasa cemas, rendah diri, merasa teraniyaya hingga depresi ketika mereka memiliki resiliensi yang rendah. Individu dengan tingkat ketahanan yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar menjadi korban bullying (Moore & Woodcock, 2017, hal. 11). Hal tersebut menunjukkan bahwa korban bullying rentan memiliki resiliensi yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2021), bullying berhubungan dengan resiliensi. Bullying atau perundungan bisa menjadikan seseorang memiliki resiliensi yang rendah karena setelah terkena dampak dari bullying individu menjadi terpuruk dan

berada dalam keadaan sulit seperti cemas dan depresi. Resiliensi rendah pada korban bullying merupakan akibat dari kurangnya ketahanan individu dalam menghadapi suatu keadaan yang sulit.

Agar korban bullying dapat bangkit dari masalahnya dan tidak menjadi korban bullying kembali maka diperlukan kemampuan untuk bangkit atau resiliensi. Dengan memiliki resiliensi yang tinggi tingkat kemungkinan untuk menjadi korban bullying kembali rendah (Donnon, 2010, hal. 8). Jika korban bullying memiliki resiliensi yang tinggi maka ia akan memiliki ketahanan dan kemampuan bangkit dari keterpurukannya. Resiliensi diperlukan untuk siswa yang mengalami bullying sehingga dapat bangkit dan bisa berkembang serta memiliki kesehatan mental yang baik. Resiliensi dapat membantu mencegah peningkatan gangguan kesehatan mental (Gloria & Steinhardt, 2016, hal. 154). Dalam resiliensi individu yang resilien adalah individu yang memiliki regulasi emosi yang baik, pengendalian impuls yang baik, memiliki sikap optimis, dapat menganalisis penyebab masalah, memiliki empati, memiliki *self efficacy*/keyakinan akan kemampuan diri, dan *reaching out* atau kemampuan menjangkau sesuatu yang dapat dilakukan.

Kondisi siswa yang menjadi korban bullying beragam. Dampak yang dialami oleh siswa yang menjadi korban bullying menurut Juwita & Kustanti (2020, hal. 276) diantaranya adalah adaptasi sosial yang buruk, perasaan rendah diri, depresi, kecemasan, masalah kesehatan, membolos, dan keinginan untuk bunuh diri. Korban bullying kadang memiliki kondisi psikologis yang rumit, untuk itu dalam proses konseling dimungkinkan konseli memiliki ketangguhan dan kemampuan untuk bangkit serta mendapatkan solusi. Pemberian Intervensi untuk meningkatkan resiliensi yang mendorong optimisme dengan mempromosikan sikap positif dan berorientasi masa depan serta mengembangkan kepercayaan melalui memfasilitasi hubungan otentik memiliki dampak yang kuat dalam mengatasi dampak dari bullying (Moore & Woodcock, 2017, hal. 12).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 1 Tasikmalaya, pada 265 siswa kelas VIII dengan menggunakan angket APRI (*Adolscent Peer Relation Instrument*) menemukan bahwa 6% siswa pernah menjadi

korban bullying dengan tingkat yang sedang dan 94% siswa pernah menjadi korban bullying dengan tingkat yang rendah. Dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan 61% siswa pernah mengalami *verbal bullying* diejek oleh temannya, 52% siswa pernah mengalami *social bullying* dijadikan sebagai bahan lelucon, dan 49% siswa pernah mengalami *verbal bullying* mendapatkan komentar yang kasar. Sebanyak 16 orang siswa mengalami *social bullying* setiap hari dengan mendapat perlakuan diabaikan oleh temannya, 15 orang siswa mengalami *verbal bullying* setiap hari dengan mendapat ejekan yang jelek, dan 9 orang siswa mengalami *social bullying* setiap hari dengan dijadikan sebagai lelucon. Dari hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan fenomena nyata yang ada di sekolah dan dialami oleh siswa, beberapa siswa pernah menjadi korban bullying, bullying yang dialami siswa berada pada tingkat rendah hingga sedang, serta bentuk bullying yang banyak ditemukan adalah *verbal bullying* dan *social bullying*. Karena dampak dari bullying dapat mengganggu perkembangan dan siswa memiliki resiliensi yang rendah maka dari itu diperlukan sebuah penanganan agar siswa dapat berkembang optimal.

Untuk dapat menghadapi permasalahan siswa konselor sebagai fasilitator yang memberikan layanan bagi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tugas konselor atau guru BK adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal (Yusuf & Nurihsan, 2014, hal. 9). Salah satu layanan kuratif untuk siswa adalah konseling individu. Konseling merupakan suatu upaya untuk membantu konseli untuk bisa memecahkan masalahnya. Menurut ASCA (*American School Counseling Association*) konseling merupakan hubungan antara konselor dan konseli yang bersifat rahasia, adanya penerimaan dan bantuan dari konselor untuk konseli dapat berupaya memecahkan masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2014, hal. 8). Layanan yang diberikan bagi siswa dimungkinkan untuk membantu siswa secara optimal.

Terdapat penanganan yang telah digunakan untuk meningkatkan resiliensi korban bullying diantaranya, layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama (Sari et al., 2022), konseling kelompok dengan pendekatan Solution-Focused Brief

Therapy (Diana, 2021), dan konseling Rationale Emotive Behavior Therapy (REBT) (Lubis & Novia, 2019), serta bimbingan kelompok board game untuk mereduksi perilaku bullying (Fatonah, 2023). Namun dari beberapa penanganan diatas ada beberapa keterbatasan diantaranya ialah penggunaan bimbingan kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan banyak orang didalamnya dan jika dalam bimbingan tidak berjalan dengan efektif maka sulit untuk mencapai tujuan, serta fokus penyelesaian masalah kurang personal karena setiap orang memiliki fokus permasalahan dan strategi coping yang berbeda. Dan teori REBT tidak menjelaskan bagaimana cara pemberian treatment pada klien dan banyak menekankan pada pemikiran irasional sedangkan keunikan setiap individu yang memiliki masalah kurang diperhatikan (Prasetia et al., 2023, hal. 5031).

Oleh karena itu, dari keterbatasan penanganan yang lain maka peneliti memilih konseling singkat berorientasi solusi. Jika dibandingkan dengan penanganan yang lain konseling berorientasi solusi memiliki kelebihan diantaranya, pemberian layanan konseling bersifat personal dan individual sehingga konseli dimungkinkan dapat fokus terhadap permasalahannya dan pemecahan masalah, penggunaan konseling berorientasi solusi memungkinkan konseli untuk dapat mencari solusi untuk bisa bangkit kembali dari keadaan terpuruknya. Hal tersebut berdasarkan konsep utama yang terdapat dalam konseling singkat berorientasi solusi yaitu fokus pada saat ini dan masa depan, orientasi positif yang memandang individu memiliki kemampuan, *looking for what is working*/mencari apa yang bekerja yang berarti mencari cara agar konseli bisa melakukan sesuatu yang dapat memecahkan masalahnya, konsep “kamu mendapatkan lebih apa yang kamu perhatikan lebih” yang berarti fokus pada hal yang sesuai untuk perubahan diri konseli, menghindari menganalisis masalah maksudnya tidak memandang masalah sebagai sesuatu yang membuat konseli merasa buntu, intervensi yang dilakukan efektif dan efisien, dan fokus pada aksi bukan pada pemaknaan (*insight*) (Sugara, 2022, hal. 29).

Dalam pandangan konseling singkat berorientasi solusi individu dipandang positif, individu memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap masalahnya.

Terapi singkat yang berorientasi pada solusi berdasar bahwa individu sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan untuk membangun solusi (Corey, 2009, hal. 400). Pandangan konseling singkat berorientasi terhadap individu memiliki keselarasan dengan resiliensi karena individu yang resilien adalah individu yang memiliki optimisme yakni cara pandang positif terhadap masa depan. Dalam konseling singkat berorientasi konseli merupakan individu yang paling tahu dirinya sendiri dan individu yang dapat menyelesaikan masalah tersebut karena dirinya memiliki sebuah kekuatan untuk berubah. Menurut Hendriani & Mulawarman (2020, hal. 105) konseling berorientasi solusi merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan membantu individu mencapai resiliensi, dengan proses yang efektif dan efisien karena konseling berorientasi solusi dan resiliensi memiliki keselarasan.

Prinsip dalam konseling singkat berorientasi adalah asumsi positif terhadap masa depan, pandangan positif terhadap individu, proses pemberdayaan individu, dan bersifat kolaboratif antara konselor dan konseli. Keselarasan resiliensi dengan konseling berorientasi solusi yaitu dua kategori asumsi (asumsi optimis dan berorientasi positif), dan tiga konsep terkait proses intervensi (menekankan pentingnya proses, kolaboratif dan pemberdayaan diri, dan berbasis kesadaran) (Hendriani & Mulawarman, 2020, hal. 103). Konselor berkolaborasi dengan konseli dalam proses konseli dimana setiap langkah pencapaian tujuan adalah hasil dari buah pemikiran konseli. Hal tersebut dapat memberdayakan kemampuan pemecahan masalah konseli dan itu terkait dengan resiliensi. Proses resiliensi relevan dengan pendekatan berorientasi solusi karena interaksi yang terjadi antara konselor dan konseli berfungsi sebagai media faktor pelindung resiliensi (Bolton et al., 2017, hal. 12). Maka dari beberapa penjelasan diatas peneliti memilih untuk menggunakan konseling dengan pendekatan berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi siswa korban bullying dan harapannya korban bullying dapat menjadi tangguh, dapat bangkit kembali dan resiliensinya meningkat. Proses di dalam pendekatan berorientasi solusi membantu konseli yang telah kesulitan menjadi tangguh atau resilien (Bolton et al., 2017, hal. 12).

Faktor-faktor yang membangun resiliensi adalah karakteristik perilaku individu diantaranya adalah memiliki optimisme atau rasa juang; *cognitive reappraisal* atau kemampuan untuk menilai pikiran negatif dan menggantinya dengan yang lebih positif; memiliki *active coping* atau kemampuan untuk melakukan tindakan aktif untuk mengatasi masalah; dukungan sosial baik dari lingkungan maupun keluarga; memiliki humor yang dapat mengatasi ketegangan psikologis saat keadaan tertekan; latihan fisik untuk mengurangi stress; perilaku prososial; *mindfulness* keadaan penuh secara sadar pada apa yang terjadi; dan *moral compass* atau sistem kepercayaan internal yang memandu nilai dan etika (Wu et al., 2013, hal. 5). Intervensi konseling konseling singkat berorientasi dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi pada siswa yang menjadi korban bullying.

Menurut Shazer et al. (2012, hal. 5) konseling singkat berorientasi memanfaatkan kekuatan dan resiliensi konseli dengan berfokus pada solusi dan pengecualian mereka sendiri sebelumnya atau yang dikonseptualisasikan untuk masalah mereka, dan kemudian, melalui serangkaian intervensi, mendorong konseli untuk konsisten melakukan perilaku tersebut. Faktor yang membangun resiliensi salah satunya adalah *cognitive reappraisal* atau kemampuan untuk menilai pikiran negatif dan menggantinya dengan yang lebih positif, dalam konseling singkat berorientasi konseli dibantu untuk memiliki perasaan yang lebih baik. Pendekatan konseling singkat berorientasi membantu konseli fokus pada mengingat perasaan “lebih baik” dan tidak memandang emosi sebagai masalah yang harus dipecahkan melainkan memandang emosi sebagai sumber daya yang dimiliki konseli untuk membangun sesuatu yang “lebih baik” (Shazer et al., 2012, hal. 149). Dalam konseling singkat berorientasi emosi yang dimiliki konseli adalah sumber kekuatan dimana konseli dapat lebih mengingat perasaan yang lebih baik untuknya daripada perasaan yang buruk dalam artian konseli memiliki pikiran yang lebih positif karena ia dapat mengingat perasaan yang lebih baik. Selain itu konseling singkat berorientasi merupakan pendekatan yang berorientasi solusi dimana orientasi solusi dan analisis penyebab masalah/*causal analysis* sebagai kontrol untuk dapat memecahkan masalah. Berorientasi pada solusi/*solution oriented* dan analisis kausal/*causal analysis* diposisikan sebagai kontrol utama yang secara langsung

bekerja untuk memecahkan masalah itu sendiri (Takagi et al., 2021, hal. 6). Maka berdasarkan pendapat tersebut konseling konseling singkat berorientasi dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi. Konseling singkat berorientasi solusi merupakan konseling singkat yang berorientasi pada solusi sehingga memungkinkan konseli untuk berpikir ke masa depan dan untuk bisa bangkit dari keterpurukan.

Siswa yang mengalami bullying perlu memiliki resiliensi atau ketahanan. Dengan adanya resiliensi, diharapkan siswa korban bullying dapat bangkit dari keterpurukan, sehingga dapat berkembang optimal. Oleh karena itu konselor perlu memfasilitasi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling individu ditujukan bagi siswa agar dapat berkembang optimal. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menguji efektivitas intervensi konseling singkat berorientasi untuk meningkatkan resiliensi siswa korban bullying. Fokus penelitian akan dilakukan pada siswa SMP berdasarkan data dan fenomena yang ditemukan di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bullying merupakan masalah yang umum ditemui di lingkungan masyarakat salah satunya di lingkungan pendidikan atau sekolah dan di sekolah kerap kali terjadi kasus bullying dimana adanya siswa yang ditindas atau disebut sebagai korban bullying.
2. Korban bullying mengalami dampak yang cukup mengkhawatirkan dimana ia dapat mengalami dampak psikologi seperti trauma, kecemasan, menyakiti diri sendiri, depresi hingga bunuh diri.
3. Korban bullying perlu memiliki sebuah kekuatan di dalam dirinya agar ia bisa bangkit kembali atau yang disebut resiliensi.
4. Dari dampak yang dialami korban bullying maka korban bullying perlu mendapatkan sebuah penanganan/*treatment*.

5. Konseling dapat diberikan konselor sebagai media agar siswa bisa tetap mencapai tahap perkembangannya dengan memiliki resiliensi yang tinggi.
6. Konseling singkat berorientasi solusi merupakan salah satu *treatment* yang dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi korban bullying karena konseling singkat berorientasi solusi memandang individu sebagai yang paling tau akan kemampuan dirinya sehingga ia mampu untuk bangkit dari permasalahannya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa kecenderungan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya?
2. Bagaimana rancangan intervensi konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya?
3. Bagaimana efektifitas konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rusan penelitian yang dirumuskan maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kecenderungan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya.
2. Untuk mendesain rancangan intervensi konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui efektifitas konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa korban bullying kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai efektifitas konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa korban bullying serta mendukung penelitian sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Konselor/ Guru BK

Dari hasil penelitian yang dilakukan manfaat bagi konselor atau guru BK yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan praktek dalam penanganan khusus terhadap siswa yang menjadi korban bullying di sekolah dengan menggunakan pendekatan teori konseling singkat berorientasi solusi.

b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan keilmuan kepada pihak yang membuat kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dan bagian kurikulum di sekolah untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam penanganan meningkatkan resiliensi korban bullying.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai penelitian terdahulu.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Bagian awal skripsi, berisi judul, lembar pengesahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai dengan BAB III

BAB I Pendahuluan bersisi latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori berisi kajian teori mengenai Resiliensi dan kajian teori mengenai dan konsep Konseling Singkat Berorientasi Solusi.

BAB III Metode Penelitian berisi pendekatan dan metode penelitian yang dipilih, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknis analisis data, rancangan layanan konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi korban bullying.

BAB IV Pembahasan berisikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan efektifitas konseling singkat berorientasi solusi untuk meningkatkan resiliensi korban bullying.

Bab V Penutup berisikan Kesimpulan dan Rekomendasi.

